

Meneropong Fee Audit dan Kualitas Audit

Ahmad Rudi Yulianto^{*}, Sri Sulistyowati
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
^{*}Email: ahmad.rudi@unissula.ac.id

Abstrak

Munculnya skandal akuntansi baru baru ini menimbulkan pertanyaan yang besar terhadap kualitas audit di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri kualitas audit berkaitan dengan besar kecilnya fee audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan meneropong fenomena terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik yang ada di Semarang. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya fee audit mempengaruhi luasnya pemeriksaan bukti, penyusunan kertas kerja sesuai standar audit yang berimplikasi kualitas audit.

Kata Kunci: *Kualitas Audit, Fee Audit, Fenomenologi*

Abstract

The emergence of a recent accounting scandal has raised big questions about audit quality in Indonesia. It cannot be denied that audit quality is related to the size of the audit fee. The purpose of this study was to see and observe the phenomenon of audit quality in public accounting firms in Semarang. This study uses an interpretive paradigm with a phenomenological approach. The results of this study indicate that the amount of audit fees affects the extent of examination of evidence, the preparation of working papers according to audit standards has implications for audit quality.

Keywords: *Audit Quality, Audit Fee, Phenomenology*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Munculnya kasus Garuda Indonesia pada tahun 2019 yang menyebabkan akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) dikenakan sanksi oleh Kementerian Keuangan. Pasalnya, Kemenkeu menemukan adanya pelanggaran, khususnya pengakuan pendapatan atas perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang diindikasikan tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Kasus yang tidak kalah “viral” adalah kasus audit pada PT. Asuransi Jiwasraya. Pada 2017, Jiwasraya memperoleh opini tidak wajar dalam laporan keuangannya. Padahal, saat ini Jiwasraya mampu membukukan laba Rp 360,3 miliar. Opini tidak wajar itu diperoleh akibat adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Berlanjut ke tahun 2018, Jiwasraya akhirnya membukukan kerugian unaudited sebesar Rp 15,3 triliun. Pada September 2019, kerugian menurun jadi Rp 13,7 triliun. Kemudian pada November 2019, Jiwasraya mengalami negative equity sebesar Rp 27,2 triliun.

Menurut UU Perseroan Terbatas bahwa laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi keuangan berlaku, sepenuhnya merupakan tanggung jawab dari direksi dengan pengawasan dewan komisaris. Setelah disetujui direksi dan dewan komisaris lalu diaudit akuntan publik kemudian disahkan di RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Audit yang dilakukan akuntan publik tidak bertujuan semata-mata menemukan kecurangan, ketidakpatuhan atau menilai efektivitas pengendalian internal. Sehingga, sangat mungkin kecurangan atau fraud yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan tidak terdeteksi auditor dan apabila terdapat fraud maka menjadi tanggung jawab direksi dengan pengawasan dewan komisaris. Skandal akuntansi baik yang terjadi di PT. Garuda Indonesia dan PT. Jiwasraya memperlihatkan betapa pentingnya kualitas audit atas kewajaran laporan keuangan. Tentunya, tujuan menyeluruh dari audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Dari waktu ke waktu persaingan di dunia usaha semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Sejalan dengan perkembangan usaha di Indonesia mengalami kemajuan baik dari tingkat UMKM sampai ke tingkat korporasi, mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan yang meningkat. Sehingga untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas, oleh karena itu menuntut para auditor untuk tetap memiliki kualitas audit yang baik (Putra, 2013).

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sedangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor, dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit adalah fee audit. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan fee audit yang lebih tinggi pula. Penelitian terdahulu juga mengasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan fee audit yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi-informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Ian, 2013)

Melihat dari beberapa skandal besar akuntansi baik yang ada di Indonesia maupun di seluruh dunia, tentunya dapat diasumsikan fee audit yang diberikan klien terhadap akuntan publik tidaklah kecil karena kompleksitas transaksi. Tetapi justru akuntan publik sering bersekongkol dan tidak independen terhadap audit klien, bahkan yang dilakukan akuntan publik terkemuka sekalipun. Padahal, penelitian terdahulu selalu memproksikan kualitas audit yang berkualitas adalah di asumsikan dengan akuntan publik terkemuka dan seakan-akan akuntan publik yang lainnya tidak berkualitas. Sementara itu, beberapa penelitian yang menggunakan ukuran kantor akuntan publik sebagai proksi kualitas audit antara lain Kurniasi & Abdurahman (2014), Andriani & Nursiam (2017), Salsabila (2018).

Salah satu yang mempengaruhi kualitas audit juga dengan adanya fee audit. Besaran fee terkadang membuat seorang auditor berada di dalam posisi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberi opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar fee atas jasanya, agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang. Posisi unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya (Nuridin dan Widiyari, 2016).

Menurut Mulyadi (2002, hal 63) menyatakan bahwa besarnya fee audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya kantor akuntan publik (KAP) yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenankan juga untuk menetapkan fee kontingen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

Disisi lain, paradigma audit yang berkembang saat ini ini adalah paradigma audit berbasis risiko yang bersumber dari ISA (International Standard Audit) dan diadopsi di Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Akuntan yang melaksanakan audit berbasis ISA diasumsikan akan meningkatkan kualitas audit sehingga fee auditnya juga meningkat karena akuntan harus memperoleh bukti yang cukup dan kompeten sesuai standar (SPAP). Kemudian, pertanyaan penelitian yang muncul adalah apakah besar kecilnya fee audit akan menjamin kualitas audit ? apakah besar kecilnya fee audit mempengaruhi independensi ? apakah besar kecilnya fee audit akan mempengaruhi pelaksanaan risk based audit ? Penelitian ini mencoba meneropong fee audit dan kualitas audit dari Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Semarang, Jawa Tengah.

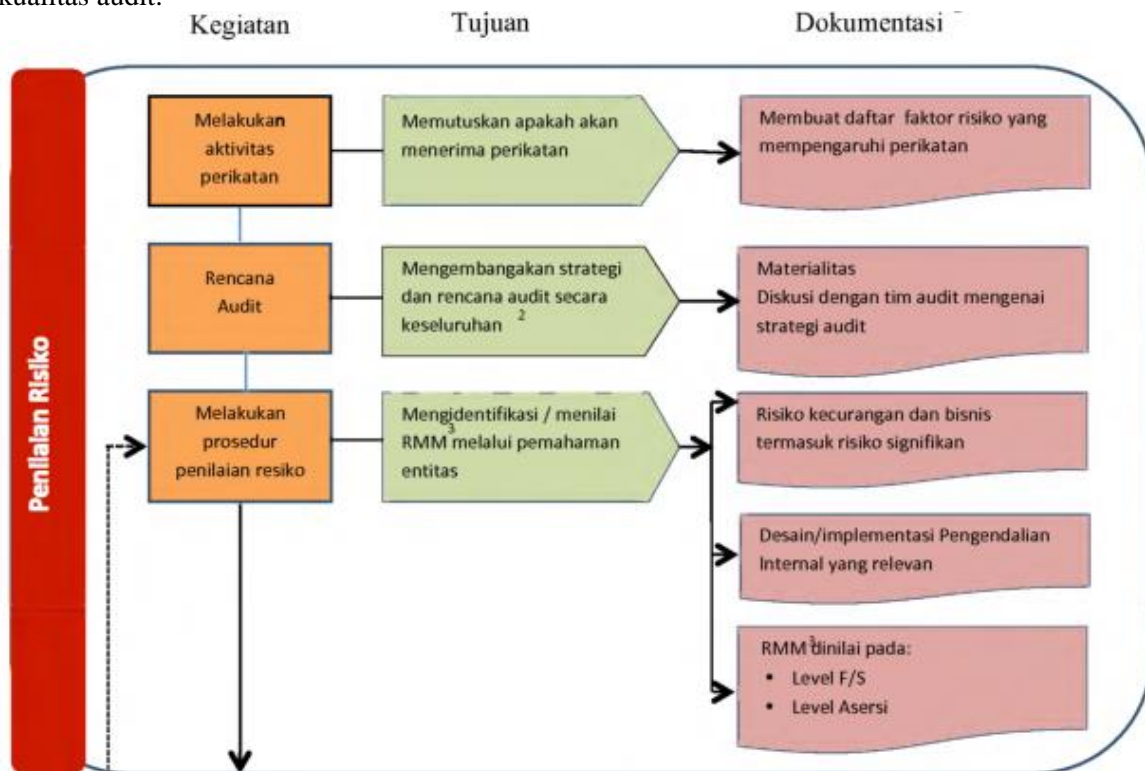
Kualitas Audit

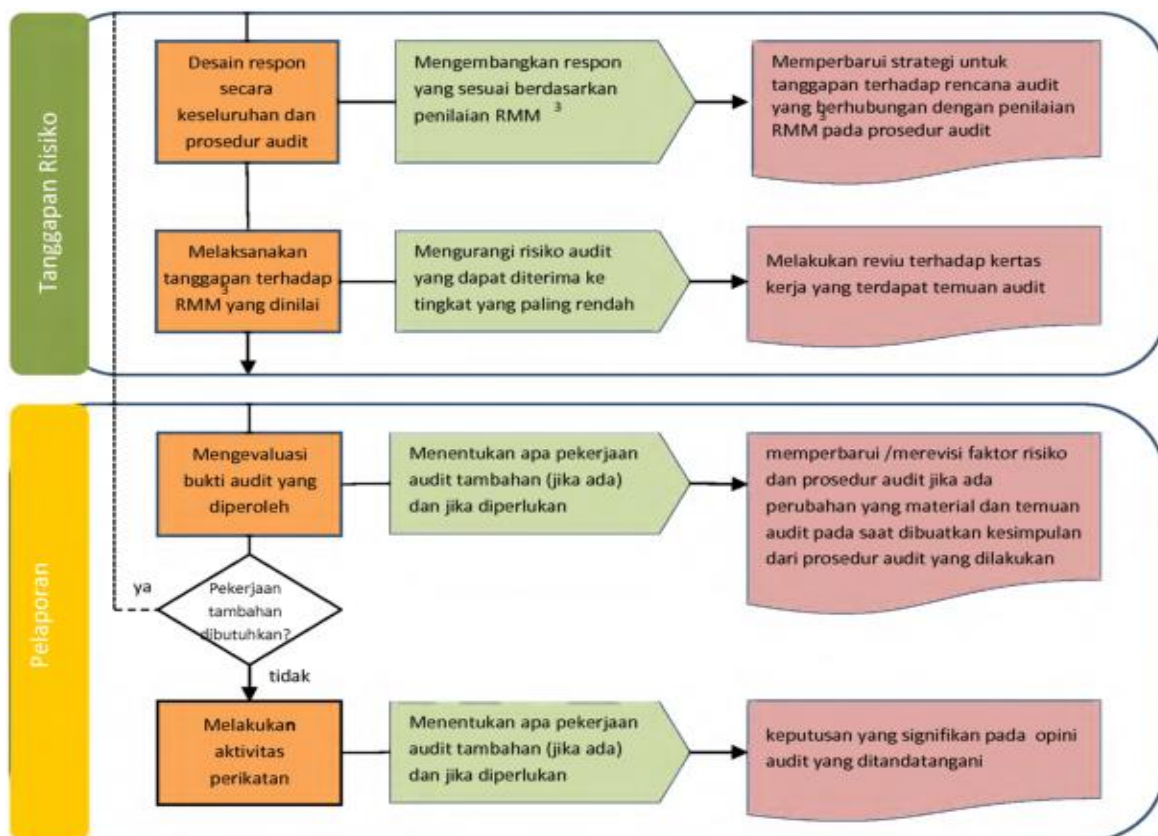
Dalam perkembangan ilmu audit telah beberapa kali mengalami perubahan pendekatan, mulai dari pendekatan audit berbasis dokumen, audit berbasis neraca saldo, audit berbasis sistem, sampai pada akhirnya ke audit berbasis risiko. Pendekatan tersebut muncul tidak lain karena munculnya masalah- masalah baru yang berhubungan dengan area bisnis, sehingga ilmu audit

dituntut untuk mengalami perubahan demi mempertahankan kualitas audit. Paradigma audit yang diadopsi oleh institut akuntan publik indonesia adalah audit berbasis risiko.

Kualitas audit terkait adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Sehingga dalam proses adanya jaminan tersebut seorang auditor harus benar-benar tidak melakukan kesalahan dalam pengauditannya. Seorang auditor diharapkan dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas menunjukkan bahwa kinerja auditor baik, dikarenakan untuk menghasilkan audit yang berkualitas auditor harus benar-benar memenuhi standar umum dan standar pengendalian mutu yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan, Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh seorang auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Sementara itu, Menurut Rosnidah (2010) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidaksiharasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Berikut ini merupakan bagan audit berbasis risiko yang di gadang gadang akan menjaga kualitas audit.





Sumber: Tuanakotta, 2015.

Fee Audit

Fee audit merupakan fee yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan. *fee audit* adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemakai jasa auditor eksternal, sehingga besarnya *fee* yang merupakan pendapatan bagi KAP tergantung seberapa kompleks dan luasnya cakupan audit serta reputasai KAP tersebut di masyarakat, pemerintah maupun investor. *Fee audit* merupakan permasalahan yang dilematis karena auditor eksternal mendapatkan imbalan dari perusahaan atas jasanya melakukan audit tetapi disisi lain auditor independen harus mempertahankan independensinya ketika memberikan opini audit.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan peraturan pengurus nomor 2 tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit lapora keuangan. Panduan dikeluarkan untuk seluruh anggota IAPI yang memiliki atau melakukan praktik akuntan publik mengenai besaran imbalan jasa audit yang sewajarnya dan pantas diterima auditor dalam melakukan jasa profesionalitas sesuai dengan standar akuntan publik yang berlaku. Kode etik akuntan publik juga mengatur bahwa penentuan fee audit berdasarkan kesepakatan antara Akuntan Publik dengan entitas kliennya yang tertuang dalam surat perikatan yang dimaterai, sebagai bukti adanya kesepakatan fee audit antara kedua belah pihak tersebut.

Menurut Abdul Halim (2003: 99), terdapat beberapa cara dalam penentuan atau penetapan fee audit, yaitu:

1. Per Diem Basis

Per Diem Basis ini ditentukan dengan dasar waktu yang dipergunakan oleh tim auditor. Hal pertama yang dilakukan dalam cara ini yaitu menentukan fee per jam, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu per jam yang dihabiskan oleh tim. Dalam hal ini tarif fee per jam berbeda-beda berdasarkan tingkat stafnya.

2. Flat atau Kontrak Basis

Flat atau Kontrak Basis ini fee audit dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan. Pada cara ini, hal terpentingnya yaitu pekerjaan audit selesai sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

3. Maksimum Fee Basis

Maksimum Fee Basis merupakan gabungan dari kedua cara diatas. Pertama menentukan tarif per jam kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu namun dengan batasan maksimum. Adanya penerapan batas maksimum ini ditujukan agar auditor tidak mengulur waktu dalam bekerja.

Kualitas Audit dan Fee Audit

Menurut Coram *et al* (2008) kualitas auditor adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit. Kualitas auditor tergantung pada dua hal: (1) kemampuan teknis dari auditor yang terepresentasi dalam pengalaman maupun pendidikan profesi, (2) kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya.

Abdul *et al* (2006) menemukan bukti bahwa fee memang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Hoitash *et al.*(2007) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif fee yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini jelas menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan *profesionalisme*, dimana konsesi resiprokal tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas auditor. Dhaliwal *et al.* (2008) menemukan bukti bahwa fee audit secara signifikan mempengaruhi kualitas audit (*independensi auditor*).

Carrera *et al* (2007) menemukan bukti dari surveynya bahwa lebih dari separo negosiasi auditor-klien sangat mempengaruhi kualitas laporan audit. Berarti secara tidak langsung tindakan tidak etis dari proses negosiasi akan mereduksi kualitas auditor dalam membuat opini atas laporan keuangan klien.

Coram *et al.* (2008) menemukan bukti bahwa ketika negosiasi antara auditor-klien berdasarkan standar minimal yang seharusnya dipenuhi dari Standar Pelaporan Akuntan Publik (SPAP), maka kemungkinan besar negosiasi akan berjalan sangat alot dan *bargaining position* dari auditor itu sendiri apabila bersikukuh mempertimbangkan standar minimal yang seharusnya berdasarkan SPAP akan melemah dan kemungkinan besar demi mempertahankan kelangsungannya dalam mendapatkan klien, auditor akan cenderung untuk mereduksi standar pelaporannya. Tindakan seperti ini jelas sangat bertentangan dengan *profesionalisme* audit.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Paradigma Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mendeskripsikan gambaran yang senyatanya dari fenomena yang terjadi pada kualitas audit. Lichtman (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif meliputi studi tentang kondisi sesungguhnya suatu subyek penelitian untuk menjelaskan fenomena. Studi ini meliputi “manusia dan interaksi didalamnya” (Creswell (2018), Lichtman (2014) dan juga “research questions” yang tidak mampu dijelaskan dengan angka (Lichtman 2014).

Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman subjektif yang diciptakannya “sebagaimana adanya” dari suatu proses yang berlangsung (Burrell dan Morgan, 1979). Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan makna adalah fenomenologi, yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pelaku memahami penerapan fee audit pada kualitas audit.

Menurut Creswell (1994) Fenomenologi sebenarnya berarti 'membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampakkan diri' (to show themselves). Sesuatu akan nampak sebagaimana dia adanya (things as they appear). Masalah utama yang hendak didalami dan dipahami metode ini adalah arti atau pengertian, struktur dan hakikat dari pengalaman hidup seseorang atau kelompok atas suatu gejala yang dialami. Dari aliran filsafat Fenomenologi

kemudian berkembang metode fenomenologi. Tujuan metode ini adalah menangkap arti pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala. Metode fenomenologi hendak mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman manusia.

Objek dan Metode Pengumpulan Data

Objek dari penelitian ini adalah auditor pada di Kantor Akuntan Publik di Semarang. Partisipan yang dipilih adalah individu yang terlibat langsung, memahami, dan dapat memberikan informasi tentang fee audit dan kualitas audit.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, wawancara, story telling dan interpretatif mendalam dengan para partisipan karena peneliti menafsirkan dan memberi arti pada data dan informasi yang diberikan oleh partisipan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan informal dalam berbagai situasi.

Teknik Analisis

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dapat dilakukan oleh peneliti baik pada saat maupun setelah pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada Sanders (1982) yang membagi menjadi empat tahap: (1) mendeskripsikan fenomena, (2) mengidentifikasi tema, (3) mengembangkan korelasi niskala / nematik dan (4) mengabstraksi esensi atau universal dari korelasi niskis / nematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fee audit merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemakai jasa auditor eksternal, sehingga besarnya *fee* yang merupakan pendapatan bagi KAP tergantung seberapa kompleks dan luasnya cakupan audit serta reputasi KAP tersebut di masyarakat, pemerintah maupun investor. *Fee audit* merupakan permasalahan yang dilematis karena auditor eksternal mendapatkan imbalan dari perusahaan atas jasanya melakukan audit tetapi disisi lain auditor independen harus mempertahankan independensinya ketika memberikan opini audit. Berikut pernyataan responden mengenai fee audit.

“besarnya fee audit akan berpengaruh dengan luasnya pengumpulan bukti. Apalagi jika ada manajemen fee. Honor sebagai auditor dipotong.” Namun, diusahakan kita independen dan objektif disetiap perikatan. Besarnya fee juga mempengaruhi kualitas penusunan kerja audit sesuai standar audit. IAPI telah menerbitkan peraturan pengurus no 2 dan kami memahami peraturan tersebut. Selanjutnya, omset dan jumlah pinjaman biasanya kami jadikan acuan menentukan besarnya fee audit dengan range fee yang saya pernah tangani Rp. 20.000.000 – Rp 40.000.000” (Sdr H dari KAP T).

“saya menjadikan total aset dan pendapatan sebagai acuan besarnya fee audit dan menyusun berdasarkan tarif per jam. Bagi saya besar kecilnya fee audit bisa mempengaruhi independensi auditor.” (Sdr H dari KAP T).

“Kompleksitas transaksi menjadi pertimbangan utama dalam penentuan fee dan penggunaan tarif perjam dalam menyusun anggran fee audit. (Sdr N dari KAP R).

“saya auditor partime di KAP. Fee memang berpengaruh terhadap kualitas audit, luas pembuktian, bahkan penyusunan kertas kerja audit. Apalagi ada pembagian fee audit dari 100% dibagi 2. 38 % untuk auditor, 62 % untuk KAP. Itu membuat auditor tidak termotivasi dilapangan. Disusul dengan manajemen mutu di KAP kurang bagus. Hal ini dibuktikan dengan dikenakan sanksi dari PPPK untuk KAP. (Sdr R KAP XXX)

Kalau dalam penentuan fee audit biasanya pakai pendekatan bagaimana ruang lingkup audit, dan saya pakai sistem borongan per kontrak. Fee yang tinggi biasanya karena banyaknya ruang lingkup audit. (Sdr H dari KAP R)

“Forum komunikasi IAPI jawa tengah menyepakati fee audit minimal Rp. 19.000.000 dan minimal untuk sektor usaha mkro Rp.15.000.000 serta KAP Pengganti tidak diperkenankan menentukan fee lebih kecil dari fee audit tahun sebelumnya dari KAP Terdahulu”. Namun kesepakatan tersebut disinyalir cacat hukum (Sdr R KAP XXX)

Senada dengan hasil wawancara, Abdul Halim (2003: 99) menjelaskan, terdapat banyak

faktor yang mempengaruhi besarnya fee audit, namun terdapat 4 faktor yang dominan, yaitu:

1. Karakteristik keuangan, misalnya yaitu tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal, dll.
2. Lingkungan, misalnya yaitu adanya persaingan, pasar tenaga profesional, dll.
3. Karakteristik operasi, misalnya yaitu jenis industri klien, jumlah lokasi anak perusahaan, jumlah lini produk, dll.
4. Kegiatan eksternal auditor, misalnya yaitu pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor, dll.

Sedangkan, berikut ini merupakan indikator fee audit, Sukrisno Agoes (2012: 46):

1. Risiko audit
Besarnya fee audit yang diterima oleh auditor dipengaruhi oleh risiko audit dari kliennya.
2. Kompleksitas jasa yang diberikan Fee audit yang akan diterima auditor, disesuaikan dengan tinggi rendahnya kompleksitas tugas yang akan dikerjakannya. Semakin tinggi tingkat kompleksitasnya maka akan semakin tinggi fee audit yang akan diterima oleh auditor.
3. Tingkat keahlian auditor dalam industri klien Auditor yang memiliki tingkat keahlian yang semakin tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan kliennya.
4. Struktur biaya KAP. Auditor mendapatkan fee-nya disesuaikan dengan struktur biaya pada masing-masing KAP. Hal ini dikarenakan untuk menjaga auditor agar tidak terjadi perang tarif.

Selanjutnya, menurut hasil wawancara fee audit salah satu KAP disemarang berdasarkan jumlah aset adalah sebagai berikut (Sdr A dari KAP P):

No	Aset	Fee
1	s.d 5 milyar	7.500.000
2	5-10 milyar	10.000.000
3	10-15 milyar	12.500.000
4	15-20 milyar	15.000.000

Sementara itu, kualitas audit terkait adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Sehingga dalam proses adanya jaminan tersebut seorang auditor harus benar-benar tidak melakukan kesalahan dalam pengauditannya. Berikut pernyataan responden mengenai kualitas audit.

“Kualitas audit terjaga jika menerapkan sistem audit yang terstruktur, sistematis, dan manajemen mutu KAP terjaga”. (H dari KAP T).

“Namun karena rata-rata KAP disemarang feenya tergolong kecil karena persaingan usaha KAP. KAP satu dengan yang lain bersaing dalam mereduksi fee, sehingga kualitas menjadi taruhannya. Termasuk juga penyusunan kertas kerja harus sesuai dengan standar audit karena menyangkut kualitas audit” (N dari KAP R)

“menurut saya, kualitas audit bukan hanya bicara tentang luas pembuktian, kualitas kertas kerja, manajemen mutu audit, namun juga bicara tentang mitigasi risiko dalam kesalahan pemberian opini.” (Sdr R KAP XXX)

“Akuntan sangat dekat sekali dengan kecurangan laporan keuangan. Adanya kompetisi antar KAP, saling banding bandingin harga sehingga kualitas auditnya menurun. Untuk bisa bertahan, cost kap dikurangi dengan cara personil auditnya dikurangi sehingga area, lingkup dan luas auditnya berkurang. Endingnya auditor mencoba menggantung diri pada efektifitas pengendalian internal klien. Hal ini dibaca oleh top eksekutif. Jadi eksekutif memanfaatkan kesempatan itu, dengan memanipulasi catatan akuntansi dan menunjukkan bahwa internal kontrol yang dijadikan sample audit sudah baik sehingga sample yang diambil oleh akuntan publik sudah cocok. Akhirnya hasil audit mencerminkan hal yang tak semestinya”. (Sdr R dari KAP Z)

Hasil wawancara mendukung penelitian yang dilakukan Chrisdinawidanty, dkk (2016), Hanjani dan Rahardja (2014), Semakin tinggi fee audit yang diterima oleh auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat. audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit disebabkan karena dengan adanya kesepakatan memberikan imbalan jasa yang tinggi dapat membuat auditor

menjadi semangat bekerja dalam melaksanakan prosedur audit dengan benar sehingga mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi menunjukkan bahwa besarnya fee audit mempengaruhi kualitas audit. Penentuan fee audit didasarkan pada besarnya aset auditee, penjualan, kompleksitas. Sedangkan penentuan fee audit yang dilakukan oleh responden (KAP di Semarang) sudah sesuai dengan peraturan pengurus no 2 tahun 2016 penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan.

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah untuk menjaga persaingan bisnis antar KAP sehingga Forum komunikasi akuntan publik terkait menyepakati batas minimal fee audit. Hal ini tentunya untuk mengajaga persaingan bisnis KAP tetap sehat dan mampu mempertahankan kualitas audit KAP.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan para pemangku kepentingan baik auditor maupun auditee mampu mencetuskan kesepakatan fee audit dalam perikatan audit tanpa mengorbankan kualitas audit. Selain itu, Asosiasi terkait lebih meningkatkan komunikasi antar KAP dalam menjaga persaingan bisnis yang kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. B., N. E. Abdul, W. S. Mustapha, & H. Mohammad. 2006. Auditor-client relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal* 21(7): 737.
- Abdul Halim. (2003). *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Edisi ke 3. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Burrell, G. dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigm and Organization Analysis*. London. Heinemann.
- Coram, P., A. Glavovic, N. Juliana, dan D.R. Woodliff. 2008. The Moral Intensity of Reduced Audit Quality Acts. *Auditing* 27(1): 127-149.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage
- Creswell, J. W. and D. L. Miller (2000). "Determining validity in qualitative inquiry." *Theory into practice* 39(3): 124-130.
- Creswell, J. W. a. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / John W. Creswell, J. David Creswell, Thousand Oaks, California : SAGE Publications, Inc.*
- Chrisdinawidanty, Zavara Nur, Prof. Dr. Hiro Tugiman Drs., Ak., QIA., CRMP, dan Muhamad Muslih SE., MM. 2016. Pengaruh Etika Auditor dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bandung). *E-Proceeding of Management*, 3(3) December 2016.
- Dhaliwal, D. S., C. A. Gleason, S. Heitzman, dan K. D. Melendrez. 2008. Auditor Fees and Cost of Debt. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 23(1): 122.
- Hanjani, Andreani., dan Rahardja. 2014. Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Universitas Diponegoro*. 3(2), pp.1-9.
- Hoitash, R., A. Markelevich, dan C. A. Barragato. 2007. Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal* 22(8): 761 - 786.
- Ian. 2013. "Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran KAP dan Biaya Audit". (<http://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/248>). Diakses tanggal 15 April 2014.
- Lichtman, M. (2014). *Qualitative research for the social sciences / Marilyn Lichtman, Virginia Tech, Thousand Oaks, California SAGE Publications, Inc.*
- Mulyadi (2001). *Auditing (edisi VI)*. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Nuridin dan Dista Widiyari (2016). "Pengaruh Fee Audit dan Masa Perikatan Auditor terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Manajemen Bisnis, Universitas Krisnadwipayana*. Vol.4 No.1, Januari 2016.
- Prabhawanti, P, P dan Widhiyani. 2018. Pengaruh Besaran Fee Audit dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dan Etika Profesi Auditor Sebagai Moderasi. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal*

- Akuntansi Universitas Udayana Vol.24.3.September (2018):2247-2273 DOI:
<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i03.p23.2247>
- Salsabila M. 2018. Pengaruh Rotasi KAP dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis Vol. 18 No. 1, Maret 2018, ISSN : 1693-7597
- Sukrisno Agoes. (2012). Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Tuanakotta T, M. 2015. Audit Kontemporer. Salemba Empat.